

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur adalah kerusakan pada tulang atau terputusnya diskontinuitas jaringan tulang yang disebabkan oleh adanya trauma atau benturan keras dari luar baik secara langsung maupun tidak langsung (Brunner and Suddarth, 2016). Berdasarkan sifat lukanya, fraktur dibagi menjadi 2 yaitu meliputi fraktur terbuka dan tertutup. Fraktur tertutup adalah fraktur yang tidak terdapat hubungan antara fragmen tulang dengan dunia luar. Disebut juga fraktur bersih (karena luka masih utuh) tanpa adanya komplikasi. Sedangkan fraktur terbuka adalah fraktur yang terdapat hubungan antara fragmen tulang dengan dunia luar, karena adanya perlukaan kulit (Suriya and Zuriati, 2019)

Fraktur radius adalah terputusnya kontinuitas tulang yang terjadi pada tulang radius. Fraktur radius dibagi menjadi 3 patahan yaitu dibagian proksimal, medial, dan distal. Pada fraktur 1/3 distal radius terjadi karena benturan ataupun trauma secara langsung pada lengan bawah bagian kanan akibat kecelakaan lalu lintas atau jatuh. Fraktur radius distal merupakan salah satu fraktur yang paling sering terjadi di dunia. Sebanyak 17,5% fraktur di dunia merupakan fraktur radius distal dan 5,2% pasien yang dirawat UGD memiliki masalah yang terkait dengan fraktur pergelangan tangan dengan 44% kasusnya merupakan fraktur radius ulna. Setidaknya di Amerika Serikat ada sekitar 50.000 kasus fraktur radius distal tiap tahunnya (Ihza, Tekwan and Mu'ti, 2022)

Data WHO mencatat pada tahun 2020 terdapat 5,6 juta orang meninggal dunia dan 1,3 juta orang mengalami fraktur akibat kecelakaan lalu lintas (World Health Organization, 2020). Menurut data Riskesdas tahun 2020 menemukan ada sebanyak 92.976 kejadian terjatuh. Diantara kejadian tersebut, yang mengalami fraktur adalah sebanyak 5.144 jiwa (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi kecelakaan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan menjadi penyebab kematian. Berdasarkan 3 laporan dari Surveilans Terpadu Penyakit rawat inap Rumah Sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2023 kasus kecelakaan sebesar 6868 kasus dengan 1.943 orang menjalani rawat inap dan 2.966 rawat jalan (Bappeda Jogja, 2023). Dalam data BPS (Gunungkidul, 2020) tercatat adanya jumlah kenaikan angka kecelakaan pada tahun 2020. Hal ini berbanding lurus dengan peningkatan jumlah kunjungan pariwisata ke Kabupaten Gunungkidul yang terus

meningkat. Pada tahun 2023 tercatat adanya 3.447.743 kunjungan wisatawan ke Gunungkidul (Herawati, 2024).

Fraktur biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena kecelakaan, baik itu kecelakaan kerja, kecelakaan lalu lintas, trauma atau aktivitas fisik. Adapun dampak terjadinya fraktur pada ekstremitas bagian atas atau bawah dapat menyebabkan perubahan pada penurunan aktivitas. Perubahan yang terjadi adanya keterbatasan lingkup gerak pada sendi, terbatas dalam beraktivitas karena adanya rasa nyeri pada luka fraktur (Soumokil, Rochmaedah and Ohoirenan, 2023)

Upaya penanganan yang dilakukan adalah dengan operasi. Operasi atau pembedahan adalah tindakan pengobatan yang menggunakan teknik invasif dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani melalui sayatan yang diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Suriya and Zuriati, 2019). Pre operasi merupakan fase yang dimulai ketika keputusan diambil untuk melakukan intervensi pembedahan hingga pasien dipindahkan ke meja operasi untuk dilakukan tindakan pembedahan (Ekaputri *et al.*, 2022).

Pre operasi seringkali menimbulkan sikap yang berlebihan dari pasien dan berdampak pada kecemasan sehingga menyebabkan gangguan yang mengakibatkan tertundanya tindakan operasi. Respon yang paling umum dialami pasien pre operasi yaitu respon psikologi yang berhubungan dengan kecemasan. Pasien yang akan dilakukan pembedahan harus dipersiapkan secara mental karena selalu ada rasa cemas dan takut (Maulida, 2023).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh yang menyatakan bahwa pasien pre operasi *ORIF* memiliki skor rata-rata kecemasan 81%. Senada pada penelitian (Arifin, Sukmaningtyas and Khasanah, 2021) menjelaskan bahwa gambaran tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan indikasi fraktur di ruang instalasi bedah sentral Rumah Sakit Siaga Medika Banyumas memiliki tingkat kecemasan berat sebanyak 58,6%.

Kecemasan pre operasi merupakan suatu respon antisipasi terhadap suatu pengalaman yang dianggap sebagai suatu ancaman terhadap perannya dalam hidup, integritas tubuh dan kehidupannya sendiri. Hasil penelitian pada 26 pasien pre operasi *Section Caesarea* menunjukkan bahwa 53,8% (14 orang) mengalami kecemasan ringan, 38,5% (10 orang) mengalami kecemasan sedang, dan 7,7% (2 orang) mengalami kecemasan berat (Safitri and Agustin, 2020).

Efek kecemasan pada pasien pre operasi berdampak pada jalannya operasi. Sebagai

contoh, pasien dengan riwayat hipertensi jika mengalami kecemasan maka akan berdampak pada system kardiovaskularnya yaitu tekanan darahnya meningkat atau tinggi sehingga prosedur operasi dapat dibatalkan (Pratama and Pratiwi, 2020)

Banyak faktor yang memengaruhi kecemasan pasien pre operasi diantaranya adalah tidak efektifnya komunikasi antara perawat dengan pasien. Komunikasi terapeutik adalah satu sarana untuk menjalin hubungan saling percaya antara perawat dan pasien sehingga dapat meningkatkan pelayanan keperawatan. Komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat juga harus direncanakan dan berfokus pada kesembuhan pasien, sehingga dapat bermanfaat dan menjadi salah satu terapi nonfarmakologi untuk mengatasi kecemasan pasien (Silalahi, Sri and Wulandari, 2021a).

Tatalaksana kecemasan pre operasi bisa diatasi dengan terapi farmakologis dan non farmakologis. Perawat dapat menerapkan terapi non farmakologis seperti memberikan komunikasi terapeutik yang berisi penjelasan kepada pasien dan keluarga, tentang informasi prosedur tindakan, bisa juga diajarkan tehnik relaksasi. Contohnya dengan mendengarkan music, nafas dalam, murrotal, dan lain-lain (Amalia, Suryani and Putranti, 2022)

Komunikasi yang membangun hubungan terapeutik akan mempermudah terbinanya hubungan saling percaya dengan klien, juga dapat berdampak pada perbaikan psikologis pasien, termasuk dalam menghilangkan kecemasan. Komunikasi terapeutik bermanfaat untuk membantu pasien dalam mengidentifikasi masalah sakit, mengurangi beban, serta mengurangi tingkat kecemasan. Kecemasan dapat diatasi dengan komunikasi terapeutik, perawat mampu meningkatkan kepercayaan diri pasien yang berdampak pada pembentukan coping positif dan kesiapan dalam menghadapi berbagai kondisi yang mungkin terjadi pada pasien (Apriadi *et al.*, 2022)

Komunikasi terapeutik sangat penting dan merupakan komunikasi yang direncanakan secara sadar dan dipusatkan, serta bertujuan untuk kesembuhan pasien. Seluruh perilaku dan pesan yang disampaikan perawat maupun tenaga kesehatan hendaknya bertujuan terapeutik untuk pasien. Komunikasi terapeutik bukan tentang apa yang dilakukan perawat ataupun tenaga kesehatan, tetapi bagaimana perawat maupun tenaga kesehatan itu melakukan komunikasi dengan pasien, serta mengembangkan hubungan yang saling membantu antara perawat maupun tenaga kesehatan dengan pasien yang bertujuan untuk kesembuhan pasien tersebut. Fungsi komunikasi terapeutik adalah untuk mendorong atau menganjurkan kerja sama antara perawat dan pasien dalam proses keperawatan, membantu pasien dalam rangka mengatasi persoalan yang dihadapi pada

tahap perawatan, sedangkan pada tahap preventif kegunaannya adalah mencegah adanya tindakan yang negatif terhadap pertahanan diri pasien. Komunikasi terapeutik diharapkan dapat menurunkan kecemasan keluarga pasien karena keluarga merasa bahwa interaksinya dengan perawat merupakan kesempatan untuk berbagi pengetahuan, perasaan dan informasi sehingga dapat mengatasi kecemasan (Suprayitno *et al.*, 2023)

Hasil penelitian (Rahmadani, 2018a) menunjukkan komunikasi terapeutik perawat di unit rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping, Sleman, Yogyakarta sebagian besar kategori baik yaitu sebanyak 20 responden (60,6%), kategori cukup sebanyak 13 responden (39,4%), dan tidak terdapat perawat yang memiliki komunikasi terapeutik kategori kurang. Tingkat kecemasan pasien pre operasi di unit rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping, Sleman, Yogyakarta, yang mendapatkan komunikasi terapeutik kategori baik sebagian besar tidak mengalami kecemasan sebanyak 12 orang (36,4%), responden yang mendapatkan komunikasi terapeutik kategori cukup sebagian besar mengalami kecemasan sedang sebanyak 5 orang (51,2 %). Hasil uji statistik terdapat hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi di unit rawat inap RS PKU Muhammadiyah Gamping, Sleman Yogyakarta.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Ruang rawat inap RSUD Wonosari, didapati data pasien fraktur sebanyak 138 pasien yakni pada bulan Oktober 2023 sebanyak 43 pasien, November 2023 47 pasien, dan Desember tahun 2023 sebanyak 48 pasien. Hasil pengamatan penelitian, di RSUD Wonosari sudah melakukan komunikasi terapeutik namun masih ada prosedur yang belum dilakukan perawat, hal ini dikarenakan banyaknya pasien yang harus ditangani. Hasil wawancara pada 10 pasien fraktur didapatkan 7 orang mengatakan masih kurangnya perawat mendengarkan keluhan pasien, serta berkomunikasi dengan baik. Terkadang hanya datang jika ada sesuatu tindakan perawatan yang dilakukan serta masih kurangnya kejelasan mengenai tindakan perawatan yang diberikan hal ini tentunya sangatlah mempengaruhi kecemasan pasien dan keluarga, karena sesuai alasan pasien yang menyatakan takut nyeri ketika menjalani pembedahan, takut terjadi perubahan fisik, serta takut akan terjadi kegagalan dalam operasi atau proses pembedahan. Hasil wawancara pada 10 pasien didapatkan 7 pasien mengatakan takut dan cemas karena tindakan operasi yang akan dijalankannya, sedangkan sisanya mengatakan siap untuk dioperasi dengan alasan ingin cepat sembuh. Berdasarkan observasi peneliti pada rekam medis pasien, perawat dan dokter telah memotivasi pasien serta menjelaskan prosedur operasi yang akan akan dijalani. Oleh sebab itu, komunikasi yang baik serta penjelasan atas semua prosedur tindakan baik perawatan maupun tindakan

pembedahan harus dijelaskan sebelum dan sesudah tindakan kepada pasien dan keluarga guna mengantisipasi adanya kecemasan berat pada pasien dan keluarga.

Uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Fraktur di RSUD Wonosari

B. Rumusan Masalah

Data WHO mencatat pada tahun 2020 terdapat 5,6 juta orang meninggal dunia dan 1,3 juta orang mengalami fraktur akibat kecelakaan lalu lintas (World Health Organization, 2020). Data Riskesdas tahun 2020 menemukan ada sebanyak 92.976 kejadian terjatuh. Dan yang mengalami fraktur adalah sebanyak 5.144 jiwa (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Data laporan dari Surveilans Terpadu Penyakit rawat inap Rumah Sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2020, kasus kecelakaan sebesar 4.909 kasus dengan 1.943 orang menjalani rawat inap dan 2.966 rawat jalan (Bappeda Jogja, 2023). Di bangsal Rawat Inap RSUD Wonosari, didapati data pasien fraktur sebanyak 138 pasien yakni pada bulan Oktober 2023 sebanyak 43 pasien, November 2023 47 pasien, dan Desember tahun 2023 sebanyak 48 pasien. Diagnosa fraktur ini berada pada posisi kedua diagnosa terbanyak yang dirawat di RSUD Wonosari. Hasil Wawancara pada 10 pasien didapatkan 7 pasien mengatakan takut dan cemas karena tindakan operasi yang akan dijalannya, sedangkan sisanya mengatakan siap untuk dioperasi dengan alasan ingin cepat sembuh. Observasi peneliti pada rekam medis pasien, perawat dan dokter telah memotivasi pasien serta menjelaskan prosedur operasi yang akan dijalani.

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka pertanyaan dalam penelitian ini “Apakah ada Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Fraktur di RSUD Wonosari?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Fraktur di RSUD Wonosari

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan status perkawinan

- b. Mendiskripsikan komunikasi terapeutik di RSUD Wonosari
- c. Mendiskripsikan tingkat kecemasan pasien pre-operasi fraktur di RSUD Wonosari
- d. Menganalisis Hubungan Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre-operasi Fraktur di RSUD Wonosari

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan tambahan pengetahuan pada peneliti sehingga dapat menerapkan dalam memberikan pelayanan keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Meningkatkan pengetahuan pasien mengenai dampak meningkatnya kecemasan pre operasi serta tambahan mengenai pentingnya pemberian komunikasi terapeutik perawat dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien.

b. Manfaat bagi Perawat

Hasil penelitian ini sebagai tambahan wawasan/literature pustaka, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan pembaca khususnya bagi mahasiswa/mahasiswi tentang Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre-operasi.

c. Manfaat bagi Rumah Sakit

- 1) Meningkatkan kinerja perawat dalam melakukan pemberian komunikasi terapeutik kepada pasien pre operasi
- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan perawat dalam melakukan pemberian pelayanan kesehatan dengan komunikasi terapeutik pada pasien pre operasi

d. Manfaat Peneliti Selanjutnya

Hasil penelian ini dapat dijadikan sumber pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang judul yang sama dengan menggunakan variabel atau metode yang berbeda.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan

1. Penelitian (Eko Trilianto and Ermaneti, 2019) tentang Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi. Desain yang digunakan adalah Pra Eksperimen. Jumlah sampel 28 responden. Pengambilan sampel

dengan menggunakan tehnik *Quota Sampling*. Pengumpulan data menggunakan Questioner. Pengolahan data menggunakan uji T (T-Test). Dari hasil analisa data didapatkan T hitung 7,111 dan T tabel dengan $\alpha = 0,05$ adalah 2,052, sehingga diperoleh T hitung $7,111 > T$ tabel 2,052, maka H1 diterima yang artinya ada Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Ruang Bedah RSUD dr. Abdoer Rahem Kabupaten Situbondo. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yaitu korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yaitu *Total sampling*. Kuesioner yang digunakan *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS). Analisa data menggunakan *Kendall Tau*.

2. Penelitian (Hakim *et al.*, 2022a) dengan judul Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian non eksperimen dimana cara pengambilan sampel *purposive* sampling dengan jumlah sampel sebanyak 54 responden. Instrument penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan data dianalisis menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan hasil uji *Chi-square* diperoleh nilai $p = 0,002 < \alpha = 0,05$ dengan komunikasi terapeutik baik tingkat kecemasan ringan mencapai 62,5 %, dibandingkan kecemasan berat 18,8 %. Sedangkan yang mengatakan komunikasi terapeutik tidak baik tingkat kecemasan berat yakni 45,5 %, dibandingkan kecemasan ringan hanya 13,6 %. diperoleh $p = 0,002 < \alpha = 0,05$, artinya H0 ditolak dan Ha diterima. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yaitu korelasional dengan pendekatan *Cross sectional*. Teknik sampling yaitu *Total sampling*. Kuesioner yang digunakan *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS). Analisa data menggunakan *Kendall Tau*.
3. Penelitian (Silalahi, Sri and Wulandari, 2021a) tentang Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit Advent Medan. Desain penelitian ini adalah *Cross sectional*, dan sampel yang diambil melalui *purposive* sampling adalah sebanyak 34 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner komunikasi terapeutik perawat dan kuesioner tingkat kecemasan *Zung Self Rating Anxiety Scale*. Hipotesis diuji menggunakan *pearson product moment*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai rata-rata persentase komunikasi

terapeutik perawat berdasarkan persepsi pasien pre operasi berada pada kategori yang baik (75,79%), sedangkan nilai rata-rata total skor kecemasan pasien pre operasi berada pada kategori yang normal (39,06). Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan signifikan antara komunikasi terapeutik perawat dengan kecemasan pasien pre operasi. Penulis menyarankan untuk dilakukan kajian yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi terapeutik perawat dan kecemasan pasien pre operasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian yaitu korelasional dengan pendekatan *Cross sectional*. Teknik sampling yaitu Total sampling. Kuesioner yang digunakan *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS). Analisa data menggunakan *Kendall Tau*.